

## **BAB II**

### **KESALAHAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

#### **A. Hakikat Bahasa**

##### **1. Pengertian Bahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling umum digunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bahasa disampaikan secara lisan dan tertulis. Bahasa biasanya disusun untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Ibarat seorang penjual yang dengan cerdas merangkai kata demi menarik perhatian dan minat orang lain dengan apa yang ia jual. Bahasa digunakan sebagai alat kontrol sosial. Bahasa sebagai alat kontrol sosial dapat diterapkan pada individu atau masyarakat. Menyampaikan berbagai informasi, informasi dan pendidikan melalui bahasa. Bahasa sangat efektif sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Dalam kegiatan berbahasa, seseorang mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain melalui bahasa, dan dari situ kita dapat memperoleh perspektif baru, sikap baru, perilaku dan tindakan baru berdasarkan apa yang disampaikan orang tersebut. Sama seperti membaca, kita bisa mendapatkan ide-ide baru, jadi kita sering menganalisa sesuatu, membandingkan sesuatu, atau menciptakan suatu pemikiran yang baru karena kita memiliki pengetahuan-pengetahuan yang didapat dari bahasa.

Menurut Handika (Apriastuti 2019:359) menyatakan bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, dengan bahasa manusia mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Bahasa juga penting ketika kita akan mengembangkan empat keterampilan bahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh (Noermanzah dkk., 2019:307) Dengan menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya kita mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap kemajuan pribadi, masyarakat,

dan bangsa. Terlebih sekarang peserta didik dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan santun, kreatif, berpikir kritis, berkerja sama, dan berkolaborasi. Untuk itu, pentingnya mengaji bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai citra pikiran, dan kepribadian. Sejalan dengan itu, menurut Mulyati, Dkk (2014:23) bahasa adalah kumpulan bunyi-bunyi yang bermakna yang dianjurkan dengan tujuan mengungkapkan pikiran. Sehingga dengan adanya simbol bunyi bahasa yang digunakan manusia dapat memahami ujaran sesama pengguna bahasa.

Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian, terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lain, yang masing-masing mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kesatuan-kesatuan arus ujaran tadi, yang mengandung suatu makna tertentu, bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa.

Pada dasarnya bahasa tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Sehingga dengan adanya bahasa dapat membuat manusia berinteraksi lebih baik. Dengan demikian, manusia lah yang akan mengembangkan bahasa itu menjadi lebih bernilai dalam kehidupan. Maka, bahasa itu arbitrer karna bersifat manasuka yang berwujud benda dan bunyi bahasa tersebut disepakati oleh pemakainya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, meskipun dalam penggunaannya bahasa mempunyai sifat yang arbitrer, dinamis dan beragam. bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan

pikiran, keinginan, dan perasaannya. Akan tetapi dalam penerapan berkomunikasi manusia selalu berjalan dengan baik, sehingga bahasa tetap akan menjadi bagian dari kehidupan manusia, baik dalam berinteraksi, bekerja sama maupun mengidentifikasi diri. Kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia dapat memberi harapan yang baik demi terwujudnya bahasa yang memiliki nilai keilmiahan.

## **2. Fungsi Bahasa**

Kita ketahui bahwa berbicara tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor yang mengharuskan kita memilih kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi tentu didasarkan pada fungsi bahasa tersebut. Akan berbedalah kata-kata, frasa-frasa ataupun kalimat-kalimat yang kita pakai bila fungsi bahasa tersebut berbeda. Pada perkembangan bahasa memiliki fungsi secara hakiki, menurut pendapat alwi, dkk (2010:15) memperhubungkan semua penutur sebagai bahasa itu. Dengan demikian bahasa bisa mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa. Jadi bahasa bisa dikatakan sebagai pemersatu setiap daerah, bangsa maupun negara.

Kerjasama antar manusia juga hampir mustahil dilakukan dengan optimal jika bahasa tidak benar-benar hadir sebagai perantara komunikasi dan interaksi Adapun fungsi bahasa menurut Ngalimun & Alfulaila (2014: 116) sebagai berikut yaitu:

- a. Fungsi instrumental yang bermaksud pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
- b. Fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa.
- c. Fungsi interaksional bertugas untuk menjamin serta menetapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial.
- d. Fungsi personal memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi mendalam.
- e. Fungsi heuristik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik

seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban secara khusus abak-anak mendapatkan penggunaan fungsi ini dalam aneka pertanyaan “mengapa” yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling alam sekita mereka.

Pada pengucapan pada alat ucap dalam menuturkan suatu bahasa perlu pelafalan yang jelas. Baik itu dalam susunan kata maupun pengucapan yang baik agar pendengar bisa memahami apa yang disampaikan si penutur. Penyusunan kata-kata itu pun harus mengikuti suatu kaidah tertentu, diiringi suatu gelombang ujaran yang keras-lembut, tinggi-rendah, dan sebagainya. Bila semuanya telah mencapai taraf yang demikian, maka kita sudah boleh berbicara tentang bahasa secara umum, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Bila fungsi bahasa secara umum itu dirinci, maka dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk mengadakan antarhubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari, sebagai kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis, sebagai kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, dan juga untuk mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri. Menurut Rina (2017:235) Fungsi bahasa dalam masyarakat adalah sebagai alat interaksi sosial, walaupun bukan satu-satunya alat interaksi sosial. Selain bahasa, masih banyak alat lain yang dapat digunakan sebagai alat interaksi sosial tersebut, tetapi apabila dibandingkan dengan media lainnya, bahasa merupakan alat yang paling penting dan lengkap, serta paling sempurna dalam melaksanakan interaksi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa ialah sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis dan sebagai interaksi bagi masyarakat pengguna bahasa, serta bagaimana cara bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi, semua tergantung penguasaan bahasanya ketika berkomunikasi karena bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya dan masyarakat pemakainya

karena kelangsungan bahasa sangat ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasanya sendiri.

## **B. Analisis Kesalahan Berbahasa**

### **1. Pengertian Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi 1) kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, 2) mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, 3) menjelaskan kesalahan tersebut, 4) mengklasifikasi kesalahan itu, dan 5) mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu, Ginting (2020: 7). Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teori yang dipergunakan untuk menganalisis bahasa antara (interlanguage) pembelajar bahasa. Lebih lanjut Pranomo memaparkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan usaha untuk membantu tercapainya tujuan belajar bahasa pembelajar dengan mengetahui sebab-sebab dan cara mengatasi kekeliruan-kekeliruan berbahasa yang mereka lakukan dalam proses menguasai bahasa kedua. (Pranowo 2014:118). Kesalahan berbahasa merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa (Tarigan 2011: 302). Analisis kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.” Setyawati (2017:13-14) mengemukakan bahwa ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Berikut ini merupakan uraian masing-masing penyebab kesalahan berbahasa, yaitu:

- a. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Penyebab pertama ini dapat diartikan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua

(B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2. Setyawati (2017: 13).

- b. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Pemakai bahasa yang kurang memahami kaidah bahasa dapat menimbulkan kesalahan berbahasa. Pemakai bahasa salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa karena ia tidak paham mengenai kaidah tersebut. Kesalahan berbahasa karena kekurangpahaman kaidah bahasa misalnya kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisikondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan semacam itu sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan tersebut disebabkan oleh: penyamaran berlebihan, ketidaktahuan pembatas kaidah, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan salah menghipotesiskan konsep. Setyawati (2017:14).
- c. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh pengajaran bahasa yang kurang tepat. Hal tersebut berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Sementara itu, cara pengajaran menyangkut masalah penelitian teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran. Selain tiga kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa yang diungkapkan oleh Setyawati tersebut, kesalahan berbahasa dapat pula terjadi karena penghilangan salah satu atau beberapa unsur bahasa. Setyawati (2017:14).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan atau kekeliruan dalam penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan sebagai

penentu komunikasi yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan kaidah tata bahasa Indonesia.

## 2. Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang secara sistematis dan konsisten. Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Untuk membahas tentang kesalahan berbahasa, Ginting (2020: 39) menggunakan tiga istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa: (1) *lapses*, (2) *error*, dan (3) *mistake*. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda dalam memandang kesalahan berbahasa.

### a. Lapses

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan “slip of the tongue” sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan oleh penuturnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Corder (dalam Rahmadi 2017:203) Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh kalimat selesai.

### b. Error

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak kekurangan sempurna atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap pengguna bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Corder (dalam Rahadi 2017: 203) Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini

terjadi akibat penutur akibat penutur sudah memiliki kaidah tata bahasa yang lain sehingga itu berdampak pada ketidakmampuan penutur.

### c. Mistake

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa yang sedang memperoleh dan belajar bahasa kedua disebut kekhilafan (error). Kekhilafan(error), yang harus dihindari dan dampaknya harus dibatasi, tetapi kehadiran kekhilafan itu tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa kedua. Kekhilafan akan selalu muncul betapa pun usaha pencegahan dilakukan, tidak seorang pun dapat belajar bahasa tanpa melakukan kekhilafan (kesalahan) berbahasa. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Corder (dalam Rahadi 2017: 203) Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata terhadap suatu situasi tertentu.

## 3. Kategori Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik (kebahasaan). Ada kesalahan yang terjadi dalam fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan semantik. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh intervensi (tekanan) bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2). Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Hal itu terjadi oleh perbedaan kaidah (struktur) bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Selain itu kesalahan terjadi oleh adanya transfer negatif atau intervensi B1 pada B2. Dalam pengajar bahasa, kesalahan berbahasa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya: kurikulum, guru, pendekatan, pemilihan bahan ajar, serta cara pengajar bahasa yang kurang tepat. Kesalahan berbahasa dikategorikan menjadi tiga yaitu, kesalahan lafal, kesalahan diksi (pemilihan kata) dan kesalahan struktur kalimat (Setyawati, 2019:14).

### a) Lafal

Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa Indonesia meliputi vokal (a,



i, u, e, o), konsonan (semua abjad selain huruf vokal mulai dari b, c, d hingga z), diftong (oi ai, au), dan gabungan konsonan (kh, ng, ny, sy). Dalam tuturan bahasa, ada sejumlah fonem yang dilafalkan tidak sesuai dengan lafal yang tepat sehingga lafal tersebut tidak baku. Adapun pengertian lafal adalah cara mengucapkan bunyi bahasa yang cenderung dapat dilihat melalui bahasa lisan. Cara ini dipengaruhi oleh budaya atau kecenderungan seseorang atau kelompok dalam mengucapkan bunyi. Pelafalan sering dikaitkan dengan aksen atau logat suatu bahasa. Pada dasarnya, keberadaan lafal timbul karena adanya perbedaan konsonan dan vokal. Kata-kata yang dalam bahasa tulis tidak terlalu terlihat perbedaan lafalnya akan terlihat jelas saat diucapkan. Akan tetapi, seringkali pelafalan dilakukan secara tidak tepat sehingga menimbulkan pelafalan tidak baku. (Mantasiah, 2020:16).

Setiap lambang bunyi bahasa mempunyai lafal atau ucapan tertentu yang tidak boleh dilafalkan menurut kemauan masing-masing pemakai bahasa. Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Lafal merupakan cara melambangkan bunyi-bunyi tuturan serta hubungan antara lambang yang satu dengan lambang yang lainnya Wibowo, (2016:5) Berikut ini akan disampaikan beberapa gambaran kesalahan pelafalan yang meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Kesalahan-kesalahan dalam pelafalan menurut Setyawati (2019: 24), yaitu: Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem dan kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem. Kesalahan lafal dalam bahasa Indonesia dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tulisan. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia berkaitan dengan pelafalan, apabila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Kesalahan atau pengucapan kata yang terbiasa dilakukan oleh pemakai bahasa sangat sulit dihindari. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, terjadinya interferensi, faktor

kebiasaan, faktor prestise, faktor distingtif, ketidakpahaman terhadap kaidah bahasa, dan kesalahan dalam pengajaran.

b) Diksi

Dalam KBBI diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan efek tertentu seperti yang diharapkan. Diksi ialah hasil dan upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa (Awalludin 2017:19). Diksi adalah kata-kata yang mana dipakai selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh untuk menyampaikan suatu pengertian, kata-kata yang mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokkan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya makna yang paling baik. Setiap kata memiliki makna tertentu untuk membuat gagasan yang ada dalam benak seseorang. Bahkan makna kata bisa saja “diubah” saat digunakan dalam kalimat yang berbeda. Hal ini mengisyaratkan bahwa makna kata yang sebenarnya akan diketahui saat digunakan dalam kalimat. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Triningsih (2018:15) menyatakan bahwa diksi atau pilihan kata merupakan ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. Selain itu, (Akhadiah, 2018:34) juga mengemukakan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang digunakan dalam sebuah kalimat, penggunaan diksi yang tepat sangat mempengaruhi makna dalam kalimat.

Diksi secara literal menemukan bagaimana satu kalimat menghasilkan intonasi dan karakterisasi, contohnya penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan gerakan fisik menggambarkan karakter aktif, sementara penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan pikiran menggambarkan karakter yang introspektif. Sebuah kata mempunyai peran yang penting dalam sebuah kalimat/tuturan karena arti atau makna sebuah kalimat dapat dibangun dengan pemilihan kata yang tepat. Apabila terjadi kesalahan pemilihan kata atau diksi maka terjadi pergeseran arti/makna kalimat, tidak sebagaimana diinginkan oleh

penulisnya. Bagi pembaca, kesalahan tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman atas arti/makna yang dimaksudkan penulis. Penggunaan kata-kata yang saling menggantikan yang dipaksakan akan menimbulkan perubahan makna kalimat bahkan merusak struktur kalimat, jika tidak disesuaikan dengan makna atau maksud kalimat yang sebenarnya. Pemilihan kata harus sesuai dengan makna kata yang melambungkan konsep seksama. Pilihan kata yang tidak tepat penggunaannya divariasikan secara bebas, sehingga menimbulkan kesalahan. Kalimat seperti tidak bermasalah, jika hanya dicermati sekitar saja. Contoh mantan dan bekas, busana dan baju, jam dan pukul. Keraf( dalam Awalludin 2017:20-21).

c) Struktur Kalimat

Struktur kalimat dapat dianalisis dari tiga segi, yaitu segi fungsi, kategori, dan peran semantik. Berdasarkan segi fungsi, struktur kalimat dapat terdiri atas unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Subjek biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi pokok, dasar, atau hal yang ingin dikemukakan oleh pembicara atau penulis. Predikat adalah pernyataan mengenai subjek atau hal yang berhubungan dengan subjek. Setelah predikat, biasanya diletakkan objek. Keberadaan objek sangat tergantung pada predikatnya. Jika predikatnya berbentuk verba transitif maka akan muncul objek. Namun, jika predikatnya berbentuk verba intransitif maka yang akan muncul kemudian adalah pelengkap. Unsur selanjutnya adalah keterangan, yaitu unsur kalimat yang berisi informasi tambahan. Informasi tersebut biasanya berhubungan dengan tempat, waktu, cara, dan sebagainya. (Setyawati, 2019: 133). Kalimat dapat pula dianalisis berdasarkan kategorinya. Dalam tata bahasa tradisional, istilah kategori sering disebut dengan istilah kelas kata. Dalam bahasa Indonesia ada empat kategori sintaksis utama, yaitu:

- a. Nomina atau kata benda
- b. Verba atau kata kerja

- c. Ajektiva atau kata sifat
- d. Adverbia atau kata keterangan.

Analisis ini berhubungan dengan semantik. Suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran semantik tertentu. Beberapa pakar linguistik menggunakan istilah yang berbeda untuk pembicaraan peran-peran dalam sintaksis, namun sebenarnya substansinya sama. Perbedaan antara fungsi atau peran dapat disimpulkan bahwa suatu fungsi tidak berarti apa-apa, suatu fungsi tidak bermakna apa-apa. Contohnya kalimat ayah pergi, subjeknya adalah ayah yang berarti sesuatu yang hanya menyangkut arti leksikalnya bukan arti gramatikalnya. Namun dapat juga dikatakan bahwa ayah adalah pelaku akan tetapi pelaku adalah peran bukan fungsi dan kata ayah merupakan kata benda yang berarti kategori, bukan fungsi. Kesimpulannya di tempat subjek terdapat sesuatu konstituen yang berarti sesuatu, yang secara leksikal dan secara gramatikal sebagai peran. Dalam bahasa tertentu tidak sembarang kategori yang bisa mengisi fungsi, misalnya predikat.

#### **4. Langkah-langkah Kesalahan Berbahasa**

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja. Sebagai suatu prosedur kerja atau metode, analisis kesalahan berbahasa memiliki langkah-langkah kerja tertentu. Ginting(2020:45) mengajukan modifikasi langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa
- b. Mengidentifikasi kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan misalnya: kesalahan
- c. fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan sintaksis.
- d. Memperingkat atau merangking kesalahan.
- e. Menjelaskan keadaan. Menjelaskan apa yang salah, penyebab kesalahan, dan cara memperbaikinya.
- f. Memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan.

- g. Mengoreksi kesalahan. Memperbaiki kesalahan yang ada, mencari cara yang tepat
- h. untuk mengurangi dan kalau dapat menghilangkan kesalahan itu.

### **C. Penelitian Relevan**

Dalam penelitian yang dilakukan Ramaniyar E dalam jurnal Edukasi, Vol. 15. 1 juni 2017, dengan judul “ Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa”. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana penggunaan diksi pada penelitian mini mahasiswa dan bagaimana penulisan kalimat pada penelitian mini mahasiswa. Penelitian ini menghasilkan cara pemilihan kata dalam penelitian mini mahasiswa sudah sesuai dalam penggunaannya untuk mengungkapkan sehingga, diperoleh untuk menyampaikan suatu pengertian, kata-kata yang mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya makna yang paling baik. Setiap kata memiliki makna tertentu untuk membuat gagasan yang ada dalam benak seseorang. Struktur kalimat dapat dianalisis dari tiga segi, yaitu segi fungsi, kategori, dan peran semantik. Berdasarkan segi fungsi, struktur kalimat dapat terdiri atas unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Subjek biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi pokok, dasar, atau hal yang ingin dikemukakan oleh pembicara atau penulis. Perbedaan dalam penelitian ini adalah judul yang diangkat oleh Ramaniyar E berbeda dengan judul desain penelitian yang peneliti teliti dan temuan penelitian.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian Yusi Ayu dia, Edi Suryanto, dan Budhi Waluyo (2017) dengan judul “ Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Teks Hasil Observasi pada Siswa SMP”. Skripsi mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kesalahan ejaan, (2) kesalahan diksi, dan (3) kesalahan penyusunan kalimat. Perbedaan dalam penelitian ini adalah judul penelitian yang diangkat oleh Ayu dia, Edi

Suryanto, dan Budhi Waluyo berbeda dengan judul yang peneliti teliti dan temuan penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulia Ramadhiyanti, seorang mahasiswi IKIP PGRI Pontianak, seorang wisudawati tahun 2020 dengan judul “ Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Wacana Mahasiswa dalam Menulis Paragraf”. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana penggunaan kalimat pada penelitian mahasiswa dalam menulis paragraf. Penelitian ini menghasilkan bagaimana cara pemilihan kalimat pada penelitian mahasiswa dalam menulis paragraf. Struktur kalimat dapat dianalisis dari tiga segi, yaitu segi fungsi, kategori, dan peran semantik. Berdasarkan segi fungsi, struktur kalimat dapat terdiri atas unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Subjek biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi pokok, dasar, atau hal yang ingin dikemukakan oleh pembicara atau penulis. Predikat merupakan pernyataan mengenai subjek atau hal yang berhubungan dengan subjek. Setelah predikat, biasanya diletakkan objek. Keberadaan objek sangat tergantung pada predikatnya. Jika predikatnya berbentuk verba transitif maka akan muncul objek. Namun, jika predikatnya berbentuk verba intransitif maka yang akan muncul kemudian adalah pelengkap. Unsur selanjutnya yaitu keterangan, unsur kalimat yang berisi informasi tambahan. Informasi tersebut biasanya berhubungan dengan tempat, waktu, cara, dan sebagainya. Kalimat dapat pula dianalisis berdasarkan kategorinya. Dalam tata bahasa tradisional, istilah kategori sering disebut dengan istilah kelas kata. Dalam bahasa Indonesia ada empat kategori sintaksis utama, yaitu: nomina atau kata benda, verba atau kata kerja, adjektiva atau kata sifat, dan adverbial atau kata keterangan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah judul penelitian yang diangkat oleh Ramadhiyanti berbeda dengan judul yang peneliti teliti dan temuan penelitian.